

BAB IV

SOLUSI DAN KONTRIBUSI AGAMA DAN BUDAYA DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI ISLAM DAN KRISTEN DI DESA MANUNGGAL

A. Peran Agama Islam Dalam Berkontribusi Menciptakan Harmonisasi

Dalam sebuah penciptaan harmonisasi dalam masyarakat tentunya perlu ada tokoh-tokoh yang berperan penting untuk mensosialisasikan pemahaman mengenai toleransi yang dapat membantu jalan terciptanya sebuah harmonisasi itu sendiri. Penulis mengamati bahwa keharmonisan dalam bertoleransi keagamaan telah terjalin di Desa Manunggal ini sejak lama dimana kalangan masyarakat hidup berdampingan tanpa memandang suku, ras, dan juga agama. Sikap saling membutuhkan yang menjadi salah satu faktor terbentuknya masyarakat yang toleran. Hal ini dapat dilihat dari keharmonisan yang terjadi dalam beribadah dan menghormati hari besar.

Dikalangan umat Islam juga memiliki sikap saling hormat menghormati. Para tokoh agama kedua belah pihak (Islam dan Kristen) juga tidak terlepas keharmonisan “bertetangga”. Sejauh ini, silaturahmi dihari Besar dijalankan dengan baik. Sebagai contoh setiap orang yang merayakan hari besar maka ia memberi bingkisan sebagai ungkapan rasa bersyukur serta menanamkan nilai toleransi. Tidak hanya disana, Beberapa tokoh agama yang bertemu dalam suatu forum, menjadi Forum keselarasan menyalurkan kebersamaan yang unik dan positif antar agama di Desa manunggal untuk menjadi bahan saran dan pertimbangan yang layak diikuti oleh seluruh Pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda.

Ustadz Irfan Dwi Syahputra Menyatakan, Untuk menciptakan suatu masyarakat yang harmonis langkah-langkah yang dapat di ambil oleh pemuka agama yaitu:

Menghormati dan saling menghargai antar sesama ummat beragama Perbedaan ini sudah menjadi ketetapan Tuhan (sunnatullah). Al-Quran dengan gamblang menjelaskan kenyataan adanya perbedaan dan keragaman dalam

masyarakat.⁵⁶

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat diatas mengungkapkan ketetapan Tuhan yang harus diterima mereka yang tidak bisa menerima keberagaman berarti mereka mengingkari Tuhannya. Berdasarkan hal ini maka toleransi menjadi ajaran penting yang dibawa dalam setiap risalah keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi islam.

1. Perbedaan keyakinan tidak bisa dipungkiri.

Secara sosiologis, pengakuan terhadap adanya keragaman keyakinan ini merupakan pengakuan toleran yang paling sederhana, namun pengakuan secara sosiologis ini tidak berarti mengandung pengakuan terhadap kebenaran teologis dari agama lain. Toleransi dalam kehidupan keagamaan yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membangun batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap menjaga prinsip penghargaan atas keberadaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang tegas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme. Allah SWT berfirman dalam Qur'an surah Al-Kafirun ayat 1-6:

⁵⁶ Wawancara dengan Wawancara Tokoh Agama Islam Yaitu Ustadz Irfan Dwi Syahputra. Pada Hari Jumat, 21 Juni 2024 pukul 18. 23 WIB.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

2. Tidak ada paksaan dalam beragama.

Berdasar kebebasan nurani, lahir kebebasan beragama, karena sejak dini al-Quran dan Sunnah menegaskan bahwa keberagamaan harus didasarkan dalam menganut agama. Sebab beragama sumbernya adalah jiwa dan nurani manusia, dan ketika terjadi paksaan agama, terjadi pula pemasangan nurani. Kewajiban para Rasul, demikian juga penganjur- penganjur agama Islam dalam dakwah Islam adalah menyampaikan, sebagaimana dijelaskan di dalam surah Al-Ankabut ayat 18:

وَأِنْ تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ.

Artinya: Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka sungguh, umat mendustakan (para rasul). Dan kewajiban rasul itu hanyalah sebelum kamu juga telah menyampaikan (agama Allah) dengan jelas.”

3. Prinsip Toleransi

Dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Dengan begitu diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama tentang batasan hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sosial yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, hingga agama dan keyakinan.

Begitu pula yang dijelaskan oleh Bapak M. Syahri, bahwasannya Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan diantara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi

ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Barangkali, adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri.

Sebagai ketetapan Tuhan, adanya perbedaan dan pluralitas ini tentu harus diterima oleh seluruh umat manusia. Penerimaan tersebut selayaknya juga diapresiasi dengan kelapangan untuk mengikuti seluruh petunjuk dalam menerimanya. Mereka yang tidak bisa menerima adanya pluralitas berarti mengingkari ketetapan Tuhan. Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi satu ajaran penting yang dibawa dalam setiap risalah keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi Islam.

Islam yang toleran ini dalam kelanjutannya merupakan pengejawantahan nilai-nilai universal Islam sebagai agama untuk seluruh manusia. Tasamuh yang diajarkan oleh Islam tidak akan merusak misi suci akidah, melainkan lebih sebagai penegasan akan kepribadian muslim di tengah pluralitas kehidupan beragama. Dengan demikian, pada satu sisi Islam dapat dikatakan lebih menghargai pribadi yang mampu bertanggung jawab secara sosial tanpa harus meninggalkan nilai-nilai primordialnya sebagai muslim. Jika inti dari ajaran beragama adalah tidak menyekutukan Allah Swt., berbuat baik, dan beriman pada hari akhir, maka sikap toleran adalah salah satu misi yang terkandung dalam poin berbuat kebajikan tersebut.⁵⁷

B. Peran Budaya Islam Dalam Berkontribusi Menciptakan Harmonisasi

Budaya juga berperan penting dalam penciptaan masyarakat yang harmonis di masyarakat multikultural di Desa Manunggal, ada beberapa tradisi islam yang dapat membantu dalam penciptaan harmonisasi tersebut. Seperti yang dijelaskan juga oleh bapak zulkifli ada tradisi islam menjelang satu muharram atau menjelang maulid Nabi Muhammad SWT tradisi ini sering disebut dengan tradisi *arak-arakkan*. Ini termasuk suatu akulturasi tradisi lokal Islam yang dimana arak-arakan merupakan suatu perayaan yang ada sejak zaman kerajaan terdahulu, dalam tradisi arak-arakkan sering kali di kaitkan dengan berbagai perayaan atau upacara yang menandai

⁵⁷ Wawancara dengan Ustadz M. Syahri Pada Hari Jumat, 21 Juni 2024 Pukul 18.. 30.

kedewasaan seperti khitatan atau acara pernikahan.

Kemudian akikah anak yang baru lahir juga merupakan suatu tradisi yang ada didalam masyarakat Desa Manunggal, akikah adalah tradisi yang mengiringi kelahiran anak. Dengan memotong kurban dua ekor kambing untuk kelahiran bayi perempuan, akikah merupakan wujud rasa syukur umat Islam terhadap Allah SWT. Hukumnya sunnah bagi yang mampu. Akikah biasanya dilakukan pada hari ketujuh, keempat belas, atau kedua puluh satu. Akikah dipercaya merupakan suatu tebusan utang anak untuk memberikan syafaat bagi kedua orang taunya kelak, sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah dan sekaligus sebagai wujud rasa syukur atas karunia yang dianugrahi dengan lahirnya sang anak. Upacara ini diiringi dengan pemotongan sedikit rambut untuk membebaskan anak dari daah kotor.⁵⁸

Menurut bapak Trianto tradisi Islam yang dapat membawa harmonisasi yaitu pada upacara *Tedhak Siten*, Upacara tedhak sitèn dalam tradisi Jawa sudah ada sejak sebelum Islam masuk. Dalam penyebaran agama Islam, para wali tidak menghilangkan budaya yang ada, tetapi memasukkan nilai-nilai Islam dalam budaya tersebut. *Tedhak sitèn* dilaksanakan saat anak menginjak usia delapan bulan, saat pertama kali kaki si bayi diinjakkan ke tanah. Sebuah peristiwa penting sekaligus fase baru bagi bayi yang tidak lagi hanya berada di gendongan. Banyak *ubarampe* atau *sesaji* yang disiapkan untuk upacara *tedhak sitèn*. Intinya dalam upacara itu berdoa kepada Sang Maha pencipta agar sang anak kelak memiliki sifat jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dan etos kerjanya tinggi.⁵⁹

Khatam Alquran juga merupakan suatu tradisi Islam, Khatam Alquran adalah upacara untuk menandai selesainya seorang anak belajar mengaji. Maksud upacara untuk menunjukkan rasa syukur ke hadirat Illahi serta rasa bangga dan bahagia, karena anak-anak telah berhasil menyelesaikan pelajaran membaca Alquran 30 juz. Diharapkan anak-anak bisa mengubah sikap dan sifat dari kanak-kanak menjadi dewasa, berbuat baik dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya, menjadi suri tauladan bagi masyarakat. Prosesi upacara khatam Alquran ini berbeda di setiap daerah, tetapi

⁵⁸ Wawancara dengan BApak zulkifli Pada hari selasa, 25 Juni 2024 Pukul 20.18 WIB.

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Trianto pada senin, 28 Juni 2024 pukul 18. 40 WIB..

pada umumnya ada arak-arakan keliling kampung yang diikuti oleh anak-anak yang belajar mengaji. Setelah itu, anakanak akan diuji kemampuan membaca Alquran di hadapan majelis surau atau masjid. Pada masyarakat Betawi, acara ini biasa juga diselingi ceramah oleh seorang ulama, dan hiburan kasidah. Acara ditutup dengan makan bersama. Bagi masyarakat Bima dan Sumatera, khatam Alquran menandai bahwa seorang anak sudah bisa memasuki masa kedewasaan berikutnya dengan berkhitan.⁶⁰

C. Peran Agama Kristen Dalam Berkontribusi Menciptakan Harmonisasi

Agama mempunyai peran yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat pada masa sekarang ini. Banyak orang yang menjadikan agama sebagai acuan atau pedoman hidup yang mengatur kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu agama tidak hanya berperan dalam kehidupan manusia hanya pada saat-saat tertentu saja, namun hampir seluruh kehidupan manusia diatur dan dipengaruhi oleh peran agama. Hal ini membuat muncul banyak penelitian untuk mengetahui bagaimana relasi antara agama terhadap kehidupan manusia. Salah satu yang menarik perhatian adalah bagaimana relasi antara agama dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Dalam hasil wawancara dengan pendeta Gilbert pada tanggal 18 Juni pukul 16.45 WIB. Para tokoh agama kedua belah pihak (Islam dan Kristen) juga tidak terlepas keharmonisan “bertetangga”. Sejauh ini, silaturahmi dihari Besar dijalankan dengan baik. Sebagai contoh setiap orang yang merayakan hari besar maka ia memberi bingkisan sebagai ungkapan rasa bersyukur serta menanamkan nilai toleransi. Tidak hanya disana, Beberapa tokoh agama yang bertemu dalam suatu forum, menjadi Forum keselarasan menyalurkan kebersamaan yang unik dan positif antar agama di Desa manunggal untuk menjadi bahan saran dan pertimbangan yang layak diikuti oleh seluruh Pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda.

Agama mempunyai peranan penting dalam tercapainya suatu kesejahteraan sosial di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena agama dapat mendo-rong masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan sosial bagi komunitasnya mela-lui

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Sambung Surono pada Rabu, 02 Juli 2024 pukul 19. 20 WIB.

ajaran-ajaran mereka. Beberapa agama mendorong pengikut ajarannya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial untuk membantu orang-orang yang belum mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan untuk memiliki tingkat kehidupan yang lebih baik. Beberapa agama secara spesifik menjelaskan apa yang harus penganut agama lakukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakatnya dalam kitab keagamaannya. Sebagai contoh dalam agama Kristen, pada kitab keagamaannya yaitu Alkitab meminta pengikutnya untuk memperhatikan orang-orang yang berkekurangan dan membutuhkan pertolongan kita seperti dikatakan dalam Galatia 6:2 yang mengatakan demikian “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.” Melalui ayat ini para pengikut Kristus diminta untuk saling menolong satu dengan yang lain. Saling tolong menolong inilah yang akhirnya akan membawa orang-orang yang ditolong memiliki taraf hidup yang lebih baik dan akhirnya hal ini akan menciptakan suatu perubahan dalam kehidupan masyarakat. Contoh lain adalah para jemaat mula-mula dalam Kitab Suci yang saling memperhatikan jemaat satu dengan yang lain. Seperti dikatakan di dalam Kisah Para Rasul 4:32, “Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama.” Kisah ini menjadi teladan atau inspirasi bagi para pengikut agama Kristen untuk meneladani kehidupan jemaat mula-mula. Ketika hal ini diterapkan dan diikuti oleh para pengikut agama Kristen pada jaman sekarang maka hal ini dapat membuat perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat, yang sering kali disebut sebagai transformasi sosial.⁶¹

Pendeta Sardo juga mengungkapkan bahwa dalam ajaran Kristiani yang dapat menciptakan suatu harmonisasi yaitu *Perpuluhan*. Apabila dalam ajaran Islam dikenal adanya sistem zakat yang menekankan pada perwujudan dictum bahwa di dalam harta yang dimiliki oleh orang-orang kaya terdapat hak untuk orang-orang miskin²¹, dalam ajaran Kekristenan terdapat istilah “perpuluhan”. Hal ini sangat

⁶¹ wawancara dengan pendeta Gilbert pada tanggal 18 Juni pukul 16.45 WIB.

kuat dalam ajaran perjanjian Lama di mana terdapat beberapa ayat yang menekankan kewajiban untuk memberikan perpuluhan seperti yang terdapat dalam Imamat 27:30-34 yang berkata, “Demikian juga segala persembahan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik Tuhan; itulah persembahan kudus bagi Tuhan. Tetapi jikalau seseorang mau menebus juga sebagian dari persembahan persepuluhannya itu, maka ia harus menambah seperlima. Mengenai segala persembahan persepuluhan dari lembu sapi atau kambing domba, maka dari segala yang lewat dari bawah tongkat gembala waktu dihitung, setiap yang kesepuluh harus menjadi persembahan kudus bagi Tuhan. Janganlah dipilih-pilih mana yang baik dan mana yang buruk, dan janganlah ditukar; jikalau orang menukarnya juga, maka baik hewan itu maupun tukarnya haruslah kudus dan tidak boleh ditebus.” Itulah perintah-perintah yang diperintahkan Tuhan kepada Musa di gunung Sinai untuk disampaikan kepada orang Israel”. Dalam Maleakhi 3:10 juga dikatakan demikian “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.” Melalui ayat-ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa perpuluhan pada perjanjian lama adalah sesuatu yang sifatnya wajib dan memaksa. Aturan-aturan yang berkaitan dengan sistem perpuluhan ini pun dijelaskan secara rinci dalam ayat-ayat tersebut. Dengan melihat hal-hal ini maka perpuluhan bukan sesuatu yang dapat diremehkan dan perlu diikuti secara seksama. Ayat-ayat ini juga menjelaskan bahwa akan ada reward (penghargaan) bagi mereka yang taat mengikuti aturan-aturan tersebut yakni berkat yang melimpah.⁶²

D. Peran Budaya Kristiani Dalam Berkontribusi Menciptakan Harmonisasi

Pentingnya peran kehadiran budaya yang berupa system kekerabatan menjadi jembatan membangun masyarakat yang harmonis dan damai dalam kehidupan

⁶² Wawancara Tokoh Agama Pendeta Sardo pada hari Kamis, 16 Mei 2024 pada pukul 14.12.

masyarakat yang multikultural. keberagaman masyarakat senantiasa selalu memunculkan dua wajah yaitu adanya konflik dan bina-damai, demi keberlangsungan hidup bersama dan untuk menghindari potensi konflik maka dibutuhkan proses bina- damai guna menjaga keharmonisan. Ada beberapa bentuk bina-damai berupa sistem kekerabatan yang dijadikan sampel agar terwujudnya masyarakat yang harmonis. Salah satu diantaranya sistem kekerabatan *Rakut Sitelu*, yang dijadikan pedoman masyarakat Desa Manunggal.

Secara etimologi *Rakut* berarti ikatan sedangkan *Sitelu* berarti tiga, dengan demikian *Rakut Sitelu* berarti ikatan yang tiga. Rakut sitelu memiliki arti setiap individu tidak lepas dari keluarganya. Namun, ada pula yang mengartikannya sebagai *sangkep nggeluh* (kelengkapan hidup). Rakut sitelu kadang juga disebut *daliken sitelu*. Secara etimologis, *daliken sitelu* berarti tungku yang tiga (*Daliken: batu tungku, Sitelu: tiga*). Makna dari daliken sitelu menunjuk pada kenyataan bahwa untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, masyarakat Batak Karo tidak lepas dari yang namanya tungku untuk menyalakan api (memasak).

Dalam hasil penelitian ini, masyarakat Desa Manunggal sebagai penduduk asli sangat terbuka terhadap siapa saja yang datang dan ingin menjalin hubungan terhadapnya tanpa mempersoalkan agama, budaya dan etnis lainnya. Sebab dimensi agama, budaya maupun etnis tidak menjadi patokan kedudukan seseorang dalam bermasyarakat.⁶³

Sebagaimana dijelaskan diawal bahwa akulturasi budaya di kalangan masyarakat multietnis dan multiagama di Desa Manunggal, khususnya antara budaya masyarakat agama Kristen disatu sisi dengan budaya etnis yang berbasis Islam, berlangsung damai, aman dan tanpa konflik. Akulturasi budaya masyarakat etnis Jawa, melayu, Aceh dan Minang yang berbasis Islam dengan budaya masyarakat etnis Batak dan Karo yang berbasis Kristen, dapat dilihat dari sub-sub budaya, di bawah ini:

⁶³ Fitriani, Membangun Bina Damai Melalui Sistem Kekerabatan (Dalihan na Tolu dan Rakut Sitelu) di Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo, *Studia Sosia Religia*, Volume 1. No: 2, 2022. Hlm: 42.

a. Seni dan Adat-Istiadat.

Di antara kegiatan seni dan adat-istiadat etnis yang mendiami Desa Manunggal, kerap dilangsungkan melalui pagelaran seni, ulang tahun marga, pesta pernikahan maupun kegiatan adat lainnya. Menurut Pendeta Sardo semua kegiatan tersebut acap kali diadakan bersama-sama, dihadiri semua etnis dan suku tanpa memandang latar belakang agama dan budaya. Pesta pernikahan di sini selalu dilangsungkan dalam suasana meriah – tidak kecuali tuan rumahnya orang miskin, dengan kebersamaan tetap dapat mengadakan pesta tanpa kesan kurang dan sepi. Sebab, ada norma desa yang mengharuskan setiap warga hadir dan memeriahkan pesta tanpa kecuali, dan memberikan ungkapan selamat berbahagia kepada pengantin dan keluarganya. Bersamaan pesta pernikahan ini, juga kerap diiringi atraksi seni tarian dan bernyanyi bersama baik tarian dan nyanyian etnis, musik keyboard maupun atraksi seni rebana, salawat badar, barzanji maupun marhaban. Semua atraksi seni ini mendapat sambutan meriah dari semua yang hadir, sehingga tidak ada kesan perbedaan-perbedaan dari yang hadir dalam suasana pesta. Yang menarik dalam pesta pernikahan ini adalah ketika sesi makan – terutama jika tuan rumah pestanya non Muslim, karena menghendaki pemisahan meja makan antara Muslim dan Kristen. Bahkan, tak jarang sajian makan untuk kalangan Muslim disiapkan khusus oleh kalangan tukang masak Muslim sendiri atau sekalian disediakan nasi kotak, sebagai upaya menjaga unsur kehalalan hukumnya.

Dijelaskan oleh bapak Sardo, seorang tokoh Kristen Protestan, kegiatan adat-istiadat dan kesenian juga kerap mengiringi pesta ulang tahun marga di kalangan masyarakat etnis Batak dan Karo. Agenda tetap tahunan etnis, ini dilangsung penuh khidmat karena mendapat apresiasi dan sambutan dari segenap warga desa khususnya etnis non Batak dan Karo. Adat-istiadat dan kesenian merupakan unsur budaya yang paling awal mengalami proses akulturasi; baik melalui pesta pernikahan, ulang tahun marga, menyambut Ramadhan maupun kegiatan adat etnis lainnya. Integrasi atau akulturasi budaya – khususnya kesenian dan adat-istiadat ini di Kecamatan Besitang dimulai sejak dini, melalui pengenalan

adat-istiadat dan kesenian semua suku kepada anak sekolah pada tingkat SD, SMP dan SLTA, sehingga mereka tidak merasa asing dengan adat dan seni etnis di luar sukunya sendiri bahkan sebaliknya ikut merasa memiliki.

Karena itu, tidak heran kalau di Besitang ada anak-anak Jawa pandai bermain tarian Selayang Pandang (Melayu), atau tarian Tor-tor (Batak) dimainkan oleh anak-anak Aceh, demikian juga anak-anak Batak dan Karo pandai menari Sublek Tuwek, Kuda Kepang, Wayang Kulit dan Ketoprak atau anak-anak Jawa dan Batak pandai menari Saman Gayo, Ranup Lampuan atau Seudati (Aceh). Dengan demikian, ke depan diharapkan anak-anak Besitang benar-benar menguasai berbagai corak budaya dan seni sebagai miniatur 'Indonesia' yang mewarisi beragam budaya, adatistiadat dan seni.⁶⁴

b. Tradisi Sosial dan Bahasa

Proses akulturasi budaya – terutama tradisi dan kegiatan sosial di tengah masyarakat Desa Manunggal, sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1995, beberapa saat setelah Desa Manunggal terbentuk dari perkumpulan beberapa etnis yang mendiami kawasan itu. Di jelaskan Samin, ketika itu, orang tua saya meninggal dunia, namun banyak kalangan warga Muslim yang datang melayat seraya memberikan ungkapan belasungkawa. Seketika itu, perasaan saya sangat terharu dan berpikir, ternyata yang menjadi saudara itu bukan hanya yang se-darah dan se-iman, melainkan juga orang lain, selama kita bisa membangun hubungan baik dan kekeluargaan sesama. Bagaimana tidak, warga Muslim asal Aceh itu terus mengunjungi kediaman kami yang kemalangan hingga hari ke empat, bercengkrama dan mengobrol sehingga kami merasa terhibur. Menghadiri rumah kemalangan selama empat hari mungkin tradisi Islam di tempat asal mereka. Tradisi sosial ini terus mewarnai kehidupan warga desa Bukit Selamat, di beberapa dusun bahkan terdapat kelompok arisan ibu-ibu yang menghendaki mereka berkumpul dua kali sebulan. Demikian juga jika ada kegiatan sosial desa lainnya, seperti posyandu, imunisasi balita dan lainlain, yang intinya membuat

⁶⁴ Wawancara dengan Pendeta Sardo Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 18.20.

silaturahmi sesama warga semakin erat dan kompak. Dalam kehidupan sosial tanda disadari juga tercipta kebersamaan dan kerukunan warga, misalnya saat beragam etnis berkumpul minum kopi bersama di warung sambil nonton televisi atau bahkan nonton bola bareng, lebih seru jika ada even-even tertentu. Kondisi ini, menurut bapak Syahri mendorong cepat terciptanya proses integrasi adat dan budaya yang awalnya berbeda – termasuk tradisi etnis, menjadi suatu bentuk adat dan budaya baru hasil akulturasi. Subkultur budaya lainnya yang menyumbang kontribusi dalam proses akulturasi budaya adalah bahasa. Menurut ustadz Irfan proses akulturasi budaya Islam dan Kristen di Desa Manunggal, berawal dari komunikasi antar umat beragama; dari komunikasi personal (antar individu) meningkat ke komunikasi antar keluarga, jiran (tetangga) lalu kelompok kolektif satu lorong, se-dusun selanjutnya interaksi dan komunikasi antar kelompok umat beragama – Islam dan Kristen. Yang sangat penting dalam semua level komunikasi ini berlangsung dalam Bahasa Indonesia sempurna yang dipahami semua etnis. Sehingga komunikasi di antara mereka berlangsung efektif tanpa kendala atau gangguan yang berarti terhadap hubungan yang tercipta oleh proses komunikasi. Bahasa komunikasi antar suku di sini selamanya berlangsung dengan bahasa nasional, kecuali ketika mereka berbicara di internal keluarganya menggunakan bahasa etnisnya.⁶⁵

Dengan komunikasi, semua hal dibicarakan bersama, diselesaikan bersama, saling menghormati dan menghargai demi mewujudkan lingkungan kehidupan harmonis. Samin menunjuk contoh; beberapa tahun lalu seorang pemuda Islam membawa wanita Kristen ke rumahnya, tetapi tidak lantas prianya dibaptis, melainkan dibicarakan bersama tokoh Islam untuk menemukan solusinya. Kasus ini kemudian diselesaikan, dengan meminta mereka kembali ke daerah asal masing-masing, untuk menghindari munculnya prasangka dan konflik kedua belah pihak.

⁶⁵ Wawancara dengan Ustadz Irfan Dwi Syahputra pada tanggal 24 Juni 2024 Pukul 19.33 WIB.

c. Mata Pencapaian

Mata pencapaian adalah sisi lain yang diyakini menjadi perekat bagi terciptanya kerukunan hidup di kalangan masyarakat multi etnis. Kesamaan dalam sumber kehidupan atau mata pencapaian dalam satu kelompok masyarakat akan melahirkan perasaan senasib dan sepenanggungan, bahkan melebihi hubungan kekerabatan dalam satu keluarga. Umumnya masyarakat desa Manunggal bekerja di sektor pertanian, meliputi petani sawah atau pekerja lepas pabrik. dengan penghasilan pas-pasan. Di Desa Manunggal sendiri, yang semula hanya dihuni etnis Jawa yang beragama Islam, mulai mengalami perubahan sejak adanya lahan kosong milik pemerintah yang sering disebut dengan tanah garapan tahun 1995. Sebagian besar penghuni kedua resetlemen baru ini terdiri dari etnis Karo dan Batak yang beragama Kristen. Inilah awal terjadinya proses akulturasi budaya antara warga pendatang etnis Batak Karo dengan warga setempat dari etnis Jawa, Gayo, Aceh dan Toba. Masyarakat ini yang awalnya sempat terkotak-kotak menurut etnis dan agama masing-masing, hingga terjadinya pembauran dan integrasi budaya dan adat-istiadat antar sesama warga. Proses akulturasi budaya warga Islam dan Kristen di Desa Manunggal, berlangsung mulus terutama karena filosofi etnis Karo tidak pernah mempersoalkan agama, dalam kehidupan sehari-hari. Yang mereka tonjolkan adalah adat-istiadat dan budaya; seperti pesta resepsi pernikahan dan ulang tahun marga, yang mengundang semua warga se-desa tanpa pandang bulu. Kondisi ini, sangat mendukung cepat terciptanya proses integrasi adat dan budaya yang awalnya berbeda, menjadi suatu bentuk adat dan budaya baru hasil akulturasi. Selain juga, dijelaskan Sutrisno, kewaspadaan tinggi dan komitmen para tokoh kedua agama dalam mewujudkan kerukunan dan harmonisasi sosial.

Strategi komunikasi masyarakat Islam dan Kristen dalam mewujudkan kerukunan umat beragama dan harmonisasi sosial di Desa Manunggal berlangsung melalui beberapa metode, di antaranya strategi komunikasi interpersonal, strategi komunikasi berjenjang dan strategi komunikasi intergroup

(antar kelompok). Secara garis besar strategi komunikasi dikalangan masyarakat Desa Manunggal memiliki dua tujuan utama, yakni Pertama, merajut akulturasi budaya di antara beragam etnis dan umat beragama untuk meujudkan harmonisasi sosial hingga tercapainya kerukunan antar umat beragama, dan Kedua, strategi komunikasi dalam menyelesaikan bibit-bibit konflik sosial antar etnis dan umat beragama, sebelum konflik tersebut marak dalam wilayah yang lebih luas, melibatkan masyarakat kelompok agama. Strategi komunikasi *Pertama*, dilakukan kalangan warga sendiri baik antar etnis maupun antar umat beragama secara interpersonal dalam kerangka akulturasi budaya dalam meujudkan harmonisasi. Typologi komunikasi ini berangkat dari komunikasi antar individu (interpersonal) berbeda etnis, agama dan latarbelakang budaya atas dasar silaturahmi dan hubungan manusiawi. Komunikasi interpersonal ini adakalanya terjalin dalam suasana informil, sambil minum kopi atau nonton bola bareng di warung. Merasa ada kecocokan secara pragmatis satu sama lain, perkenalan berlanjut ke komunikasi keluarga dan jiran (tetangga), sehingga terbentuk kelompok keluarga yang terdiri dari beberapa rumah tangga yang melibatkan seluruh anggota keluarga (orang tua dan anak-anak) dalam satu gang atau desa. Pada segmen berikutnya komunikasi melibatkan kelompok (intergroup) satu lorong atau satu dusun – baik antar etnis, antar kelompok agama, maupun antar kelompok budaya. Pada tahapan inilah, sub-sub kultur antar etnis masyarakat mulai terjadi kontak satu sama lain, dilatar belakangi sikap saling percaya, saling menghormati dan menghargai, sehingga dalam kurun waktu yang lama tanpa sadar terjadilah proses akulturasi budaya secara damai. Salah satu indikator untuk mengukur ada-tidaknya nilai-nilai akulturasi budaya dalam suatu lingkungan multietnis dapat dilihat dari respon suatu kelompok masyarakat atas budaya lain, termasuk juga apresiasi terhadap budaya baru hasil akulturasi. Jika responnya positif, maka dapat diyakini dalam masyarakat tersebut sudah mulai tertanam nilai-nilai akuturasi budaya sebagai akibat proses kontak beberapa etnis budaya. Strategi komunikasi pertama ini dianggap efektif jika semua warga masyarakat dalam satu desa atau kelurahan memahami pentingnya

jalinan akulturasi budaya, untuk mewujudkan hubungan baik antar etnis, antar umat beragama dan harmonisasi sosial.

Sedangkan, strategi komunikasi *Kedua*, yang bertujuan dalam rangka penyelesaian masalah atau konflik antar warga maupun umat beragama, yang umumnya dilangsungkan dengan teknik komunikasi persuasif berjenjang; dari tingkat personal, kelompok kecil, hingga komunikasi kelompok besar yang melibatkan tokoh agama, FKUB dan pemerintah kecamatan. Selain itu strategi kedua ini juga dalam upaya memelihara dan mempertahankan akulturasi budaya yang selama ini sudah terbangun di tengah-tengah masyarakat multietnis, multibudaya dan multiagama. Strategi kedua, ini tidak lebih sulit dari strategi komunikasi yang pertama; sebab selalu memelihara dan mempertahankan sesuatu yang sudah dicapai dengan susah payah, jauh lebih sulit dibandingkan meraih pertama kali. Demikian halnya dalam strategi komunikasi, semua hal dibicarakan (dikomunikasikan) bersama, diselesaikan bersama, saling menghormati dan menghargai. Prinsip utama dalam strategi komunikasi penyelesaian konflik warga ini adalah 'keadilan' yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, berdasarkan kesamaan hak dan kewajiban sesama warga negara. Prinsip ini sekaligus menolak prinsip 'mayoritas dan minoritas' yang lebih cenderung kepada lahirnya diskriminasi dan perpecahan di kalangan warga. Tidak terkecuali masalah yang menyangkut konflik agama, masalah sosial pun yang dapat mengarah ke konflik antar etnis dibahas bersama, sehingga nyaris tidak ada satupun masalah tersisa yang dapat memicu pecahnya konflik besar, apalagi mengarah konflik umat beragama. Selama ini tidak ada konflik agama antar umat beragama yang masuk ke FKUB, yang ada hanya konflik sosial tetapi semuanya selesai. Bahkan ada kasus yang sudah dilaporkan ke polisi pun kemudian balik lagi ke FKUB, Alhamdulillah setelah kita dudukkan semua pihak selesai masalahnya. Perselisihan antar warga yang dominan di Besitang adalah masalah sosial bukan masalah agama. Di antara konflik warga yang pernah terjadi adalah budidaya ternak babi di tengah pemukiman, selain kotor, bau menyengat dan

berkeliruan di rumah-rumah warga, babi juga merupakan hewan yang diharamkan dalam hukum Islam. Kasus ini, kemudian selesai setelah dibawa ke forum bersama tokoh dan umat beragama yang difasilitasi FKUB.

Selain itu, penolakan pendirian gereja di salah satu desa oleh masyarakat setempat tahun 2010, karena belum memenuhi persyaratan SKB Kemendagri dan Kemenag. Konflik ini akhirnya selesai, setelah FKUB berulang kali mempertemukan pihak Gereja dengan warga setempat. Secara umum warga Besitang paham tentang sendi-sendi dan norma agama lain yang berbeda dengan mereka, kecuali hanya sebagian kecil kalangan awam. Hal ini, lantaran ada upaya pembinaan umat secara intensif oleh masing-masing tokoh agama, terutama dalam merespon dan bersikap terhadap umat agama lain. Arah pembinaan umat Kristiani secara internal lebih banyak menyentuh kualitas pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Kasih, dan tidak terlihat misi ke luar untuk mempengaruhi umat agama lain masuk agama mereka. Demikian juga dakwah Islam hanya diarahkan ke dalam pada peningkatan kualitas iman dan ketaqwaan umat dari pada mempengaruhi umat agama lainnya.

Awalnya, masyarakat Desa Manunggal hanya mau hidup rukun dan damai tanpa konflik antar etnis dan umat beragama lain, melalui sikap saling menghormati, menghargai, saling menghadiri kegiatan adat dan tradisi bahkan perayaan hari besar agama, tujuannya satu yaitu aman, damai dan tenang dalam mencari nafkah. Strategi dakwah yang dilakukan masyarakat Islam di Desa Manunggal, selama ini diarahkan ke internal umat dalam rangka penguatan dan proteksi aqidah, serta peningkatan kualitas ibadah dan ketaqwaan, disamping akhlak dan nilai-nilai mu'amalah. Pendekatannya, macam-macam tergantung mad'u-nya (audiens) dilihat dari status sosial, wawasan, karakteristik mereka. Pendekatan bil hikmah (dialog dan kajian) diperuntukkan bagi kalangan cendikia yang sudah memahami Islam lebih luas dan mendalam. Sementara, pendekatan bil hasanah (dengan pelajaran yang baik) disasarkan kepada jama'ah majelis ta'lim awam yang sedang giatgiatnya mempelajari Islam, serta *wajadilhum billati*

hiya akhsan (diskusi/berdebat dengan cara baik) dengan kalangan fasiq atau mereka yang masih mempertentangkan Islam termasuk yang kerap memperselisihkan ayat-ayat mutasyabihah (multitafsir) di tengah umat. sehingga membutuhkan kesabaran dan pendekatan kita yang lebih intensif. Islam, menurut Ustaz Irfan Dwi Syahputra ibarat taman yang menghendaki perawatan, pemupukan dan pemeliharaan dari pemeluknya sehingga selalu memperlihatkan keindahan, kenyamanan, dan keasrian oleh siapapun yang memandangnya. Lebih khusus lagi strategi dakwah kita selain pendekatan bil hal juga mengedepankan dialog, jika ada yang bertanya tentang Islam. Mereka umumnya menggunakan teknik komunikasi persuasif (mengajak) dengan pendekatan prinsip-prinsip komunikasi Islam, sehingga pelaksanaan dakwah semakin menggembirakan baik kuantitas dan kualitasnya.

E. Pembahasan dan Analisis

Penduduk Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang yang kini terdiri dari masyarakat multietnis; di antaranya Batak, Karo, Jawa, Aceh, Minang dan Melayu agaknya memiliki latarbelakang sejarah dan karakteristik masyarakat seperti digambarkan di atas. Mereka datang dan mendiami wilayah Desa Manunggal sejak periode awal 1995-an hingga sekarang, sebagian besar motivasinya adalah sumber daya Baik etnis Aceh (Gayo Luwes), Batak, Karo, Jawa dan Melayu memiliki harapan besar bisa hidup lebih baik di Desa Manunggal, dibandingkan di daerah asalnya. Dan salah satu syarat utamanya adalah harus bisa hidup berdampingan dengan etnis lain, baik yang sudah ada maupun yang datang belakangan.

Alasan inilah yang kemudian melahirkan sikap dan kesepakatan etnis-etnis di Besitang untuk hidup dan menjalin kehidupan sosial yang rukun, damai dan harmonis tanpa mengedepankan perbedaan-perbedaan, melainkan mewujudkan persamaan-persamaan melalui proses apa yang disebut akulturasi budaya. Akulturasi budaya melalui sub-sub kultur seni, tradisi, bahasa, adat-istiadat, dan mata pencaharian yang berlangsung secara utuh dan damai dapat melahirkan kehidupan

harmonis, yang pada gilirannya meujudkan kerukunan di antara umat beragama. Di sisi lain, kegiatan dakwah dan komunikasi masyarakat Islam ikut memberikan kesejukan dan kenyamanan di tengah-tengah Masyarakat multietnis dan multireligius di Desa Manunggal. Metode, pendekatan dan materi dakwah yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, membuat aktifitas dakwah disini berlangsung efektif, dapat diterima dan tidak pernah mendapat komplain dari kalangan Nonmuslim.

Kontribusi materi yang berimbang antara kepentingan internal Islam dan eksternal atau antara penguatan kualitas ke dalam dan perluasan kuantitas ke luar, serta teknik komunikasi masyarakat Islam sesuai prinsip-prinsip Alquran, juga semakin memastikan harmonisasi sosial menjadi prioritas utama masyarakat Desa Manunggal. Bahkan, kemilau Islam yang diperlihatkan di sini telah melahirkan daya pikat kalangan nonmuslim, yang selama ini memandang Islam dengan prasangka buruk. Realitas kehidupan dalam rangkaian harmonisasi dan kerukunan beragama yang saat ini diperlihatkan masyarakat Besitang, tidak lain adalah mahakarya paling monumental masyarakat setempat yang dirajut bersama selama bertahun-tahun. Dan inilah yang digambarkan Berger dan Luckman dalam teori konstruksi sosialnya, bahwa masyarakat berperan penting dalam mengkonstruksi lingkungan sosialnya, menurut keinginan dan selera mereka.

Penduduk Desa Manunggal, yang kini terdiri dari masyarakat multietnis; di antaranya Batak, Karo, Jawa, Aceh, Minang dan Melayu agaknya memiliki latar belakang sejarah dan karakteristik masyarakat seperti digambarkan di atas. Mereka datang dan mendiami Desa Manunggal sejak periode awal 1995-an – hingga sekarang, sebagian besar motivasinya adalah sumber daya ekonomi yang melahirkan sikap dan kesepakatan etnis-etnis di Desa Manunggal untuk hidup dan menjalin kehidupan sosial yang rukun, damai dan harmonis tanpa mengedepankan perbedaan-perbedaan, melainkan meujudkan persamaan-persamaan melalui proses apa yang disebut akulturasi budaya. Akulturasi budaya melalui sub-sub kultur seni, tradisi, bahasa, adat-istiadat, dan mata pencaharian yang berlangsung secara utuh dan damai

dapat melahirkan kehidupan harmonis, yang pada gilirannya meujudkan kerukunan di antara umat beragama. Di sisi lain, kegiatan dakwah dan komunikasi masyarakat Islam ikut memberikan kesejukan dan kenyamanan di tengah-tengah masyarakat multietnis dan multireligius di Desa Manunggal. Metode, pendekatan dan materi dakwah yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, membuat aktifitas dakwah disini berlangsung efektif, dapat diterima dan tidak pernah mendapat komplain dari kalangan Nonmuslim. Kontribusi materi yang berimbang antara kepentingan internal Islam dan eksternal atau antara penguatan kualitas ke dalam dan perluasan kuantitas ke luar, serta teknik komunikasi masyarakat Islam sesuai prinsip-prinsip Alquran, juga semakin memastikan harmonisasi sosial menjadi prioritas utama masyarakat Desa Manunggal. Bahkan, kemilau Islam yang diperlihatkan di sini telah melahirkan daya pikat kalangan nonmuslim, yang selama ini memandang Islam dengan prasangka buruk. Realitas kehidupan dalam rangkaian harmonisasi dan kerukunan beragama yang saat ini diperlihatkan masyarakat Desa Manunggal, tidak lain adalah mahakarya paling monumental masyarakat setempat yang dirajut bersama selama bertahun-tahun. Dan inilah yang digambarkan Berger dan Luckman dalam teori konstruksi sosialnya, bahwa masyarakat berperan penting dalam mengkonstruksi lingkungan sosialnya, menurut keinginan dan selera mereka. Adapun peran agama dan udaya dalam menciptakan suatu harmonisasi masyarakat Desa manunggal.

A. Peran Agama dan Budaya Islam

No	Peran Agama	Peran Budaya
1.	Prinsip Toleransi, Islam mengajarkan prinsip toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain. Konsep ini termaktub dalam Al-Quran dan hadits yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama.	Mempererat Nilai-Nilai Luhur, Budaya Jawa Islam kaya akan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun hubungan antarwarga yang harmonis, terlepas dari

		perbedaan agama.
2.	<p>Nilai-Nilai Kemanusiaan, Islam juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi umat Islam untuk berinteraksi dengan umat beragama lain secara manusiawi.</p>	<p>Tradisi Bersama, Adanya tradisi-tradisi bersama yang melibatkan seluruh warga desa, seperti kegiatan gotong royong, pengajian bersama, atau perayaan hari besar keagamaan (baik Islam maupun Kristen), mempererat tali silaturahmi dan rasa kebersamaan.</p>
3.	<p>Peranan Tokoh Agama, Tokoh agama Islam di Desa Manunggal memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama kepada masyarakat. Khutbah Jumat, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya seringkali digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian.</p>	<p>Kearifan Lokal, Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang seiring dengan waktu telah menjadi semacam "lem" sosial yang menyatukan masyarakat. Kearifan ini mengajarkan pentingnya hidup rukun dan damai.</p>
4.	<p>Interaksi Sosial, Umat Islam di Desa Manunggal seringkali terlibat dalam berbagai kegiatan sosial bersama dengan umat Kristen, seperti gotong royong, kegiatan keagamaan bersama, atau perayaan hari besar keagamaan. Interaksi sosial ini membantu mempererat hubungan antar umat beragama.</p>	<p>Struktur Sosial, Struktur sosial masyarakat Desa Manunggal juga mempengaruhi tingkat harmonisasi. Jika masyarakat memiliki struktur sosial yang inklusif dan terbuka, maka akan lebih mudah bagi umat beragama untuk berinteraksi dan bekerjasama.</p>
5.	<p>Pendidikan Keagamaan, Pendidikan agama Islam yang menekankan pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama juga berperan penting dalam membentuk karakter umat Islam</p>	<p>Figur Pemimpin, Kebijakan pemerintah daerah dalam bidang keagamaan juga dapat mempengaruhi</p>

	yang toleran.	tingkat harmonisasi antar umat beragama. Kebijakan yang mendukung toleransi dan kerukunan akan sangat membantu dalam menciptakan suasana yang kondusif.
--	---------------	---

B. Peran Agama dan Budaya Kristen Dalam Menciptakan Harmonisasi

No	Peran Agama	Peran Budaya
1.	Mengajarkan Nilai Kasih dan Persaudaraan, Ajaran Yesus Kristus yang mengajarkan kasih kepada sesama, tanpa memandang latar belakang agama atau suku, menjadi dasar bagi umat Kristen untuk menjalin hubungan yang baik dengan umat beragama lain.	Mengajarkan Nilai-nilai Kemanusiaan Universal, Budaya Kristen menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kasih, belas kasih, dan toleransi. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi umat Kristen untuk berinteraksi dengan semua orang, termasuk umat beragama lain, dengan sikap yang penuh hormat dan saling menghormati.
2.	Nilai-nilai Toleransi, Prinsip toleransi dalam agama Kristen mendorong umat untuk menghormati perbedaan keyakinan dan meyakini bahwa setiap individu memiliki hak untuk beribadah sesuai dengan agamanya.	Menamkan Nilai-nilai Kerjasama, Budaya gotong royong dan semangat kerja sama yang tinggi dalam komunitas Kristen dapat menjadi contoh bagi masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan umat beragama lain, seperti bakti sosial

		atau kerja bakti, dapat mempererat hubungan antar umat.
3.	Peranan Gereja, Gereja di Desa Manunggal memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama kepada jemaatnya. Kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan umat beragama lain, seperti kegiatan amal atau perayaan hari besar bersama, seringkali diinisiasi oleh gereja.	Terbuka Terhadap Perbedaan, Budaya Kristen yang terbuka terhadap perbedaan mendorong umat Kristen untuk menghargai keberagaman. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua orang merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang agama atau kepercayaan.
4.	Peran Tokoh Agama, Tokoh agama Kristen di Desa Manunggal juga memiliki peran yang signifikan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan umat Muslim. Mereka seringkali menjadi jembatan komunikasi antara kedua kelompok agama.	<p>Sikap Saling Menghormati, Budaya Kristen yang mengajarkan untuk menghormati orang lain dan keyakinan mereka menjadi landasan bagi terjalinnya hubungan yang harmonis.</p> <p>Contoh Penerapan Budaya Kristen dalam Harmonisasi:</p> <p>* Kegiatan sosial bersama: Mengadakan kegiatan sosial bersama seperti bakti sosial, kerja bakti, atau kegiatan keagamaan lintas agama.</p> <p>* Pertukaran budaya: Mengadakan acara</p>

		pertukaran budaya antara umat Kristen dan Islam, misalnya dengan saling berbagi makanan khas atau menampilkan tarian tradisional.
5.	Interaksi Sosial, Umat Kristen di Desa Manunggal aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial bersama dengan umat Muslim. Interaksi sosial ini membantu mempererat hubungan dan membangun rasa saling percaya.	Kegiatan Sosial Bersama, Dengan mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan universal, semangat gotong royong, dan sikap terbuka terhadap perbedaan, umat Kristen dapat menjadi contoh bagi masyarakat dalam membangun hubungan yang harmonis.